

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat dan kondisi ekonomi negara yang berfluktuatif mendorong manajemen mengukur kinerja perusahaan yang baik akan berimplikasi terhadap minat investor berinvestasi. Pada umumnya pengguna laporan keuangan lebih melirik kinerja manajemen yang stabil daripada kinerja yang berfluktuasi. Laba yang stabil dapat mengurangi risiko dalam penanaman modal bagi investor, oleh sebab itulah investor lebih melirik laba yang stabil. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. Investor cenderung hanya memperhatikan angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan tanpa mempertimbangkan proses dalam mendapatkan laba (Fachrorozi dkk, 2017).

Semakin tinggi dan semakin stabil laba yang diperoleh perusahaan, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi. Hal inilah yang memicu manajemen melakukan *income smoothing* yang berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan (Nuraini dan Dillak, 2019)

Praktik *income smoothing* merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Manajemen mengharapkan dengan melakukan praktik ini akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi perusahaan baik untuk mendapatkan keuntungan bagi nilai saham maupun untuk penilaian kinerja (Nuraini dan Dillak, 2019).

Salah satu indikator dari kinerja perusahaan adalah informasi akuntansi yang dihasilkan. Informasi tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut berisi informasi keuangan mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar menentukan keputusan terutama oleh investor (Dewantari, 2015).

Laba yang stabil akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan dananya di perusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Dalam perataan laba, manajer berusaha untuk membuat pergerakan atau naik turunnya laba terlihat *smooth* dalam batasan-batasan yang diijinkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Hal ini berarti manajer dapat mengganti metode akuntansi yang digunakan dengan metode lain yang tersedia dalam standar akuntansi dengan asumsi bahwa metode sebelumnya sudah tidak relevan lagi untuk digunakan. Walaupun demikian tindakan perataan laba tetap merugikan pemegang saham karena informasi yang dihasilkan berbeda dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat membuat pemegang saham menjadi salah mengambil keputusan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari pola manajemen laba yang dapat dilakukan manajer. Perataan laba adalah salah satu bentuk manajemen laba dengan cara meminimalisir laba yang berfluktuatif agar menjadi stabil. Investor lebih menyukai laba yang stabil karena investor menjadi lebih mudah memprediksi laba periode mendatang dan dengan laba yang stabil tersebut akan memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Namun tindakan perataan laba ini

menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak kredibel dan memberikan informasi yang tidak sebenarnya, sehingga pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan bagi pengambilan keputusan oleh investor (Dewantari, 2015).

Perataan laba merupakan suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Apabila laba berfluktuasi, maka investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi, sehingga dapat menurunkan motivasi untuk melakukan investasi (Revinsia dkk, 2019).

Perataan laba memiliki tujuan khusus yaitu menghasilkan peningkatan yang konsisten di perusahaan. Perataan laba adalah proses memanipulasi waktu pengakuan pendapatan ataupun penghasilan yang dilaporkan, sehingga penghasilan yang dilaporkan mengalami perubahan kecil, selama penghasilan yang dilaporkan tidak meningkat dalam jangka panjang dengan manipulasi seperti itu perusahaan memiliki pendapatan tinggi untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk kelancaran kas mengalir saat diperlukan. Secara umum, tujuan utama adalah mengurangi perubahan di perusahaan Perataan laba adalah tindakan sadar yang dilakukan manajer untuk menunjukkan hal yang normal pendapatan dan dengan demikian mengurangi perubahan abnormal dalam pendapatan sejauh mungkin menurut prinsip dan manajemen. Banyak organisasi mempertimbangkan perubahan dalam akuntansi prosedur sebagai bagian dari kebijakan akuntansi mereka. Keyakinan umum adalah organisasi itu mengubah prosedur akuntansi mereka untuk menyembunyikan kegagalan fungsional mereka (Akbari dkk, 2018)

Fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik perataan laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO,KOMPAS.com. Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu.

Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti *sport*

utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Fenomena lain dari tindakan perataan laba sering terjadi di Indonesia, salah satu contohnya adalah kejanggalan laporan laba PT.Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dewan komisaris otoritas jasa keuangan (OJK) meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai *self regulator organization (SRO)* untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Otoritas jasa keuangan (OJK) meminta PT Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan verifikasi kebenaran-kebenaran tentang laporan keuangan.Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang ditemukan memiliki kejanggalan.Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membuka laba bersih Rp.11,49 milyar pada tahun 2018, padahal jika ditinjau lebih lanjut perusahaan tersebut semestinya mengalami kerugian. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai Rp.65,03 milyar, angka ini lebih besar Rp.2,92 milyar dibandingkan pendapatan tahun 2018.

Dari beberapa fenoma diatas dapat dikatakan bahwa praktik perataan laba merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh manajer perusahaan demi menjaga stabilitas perusahaan. Kejadian ini membuat banyak pihak dirugikan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan diantaranya *cash holding* (kepemilikan kas).

Menurut Natalie dan Astika (2016), mengatakan bahwa *cash holding* dapat diartikan sebagai kas yang ada di tangan atau kas yang tersedia untuk diinvestasikan pada aset berbentuk fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Manajer

perusahaan yang bertindak sebagai pengendali kebijakan *cash holding* dapat melakukan penggelapan dana untuk memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan sejumlah kas di perusahaan. *Cash holding* memiliki sifat yang sangat likuid sehingga membuat kas sangat mudah untuk dicairkan ataupun dipindah tangankan. Sifat likuid yang dimiliki oleh *cash holding* ini dapat mendorong pihak manajer untuk melakukan praktik *income smoothing* karena tersedianya dana yang menjadi objek bagi pihak manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Cash holding dapat diketahui sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Dimana kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada diperusahaan tetap stabil (Sarwinda dan Afriyenti, 2015).

Cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas diperusahaan. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu peralatan laba (*income smoothing*) (Riyadi, 2018). Selain kepemilikan kas tersebut investor juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Profitabilitas).

Fluktuasi Profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*), hal ini dipicu

jika perusahaan dalam menentukan jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan. Profitabilitas yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini senada dengan penelitian Riyadi (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat Profitabilitas yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa datang. Lebih lanjut Eni dan Suaryana (2018) menyebutkan semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka semakin besar profitabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Berbeda dengan Natalie dan Astika (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *property* dan *realestate* yang terdaftar di BEI.

Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, akan membuat laba yang diperoleh mencerminkan kestabilan kondisi ekonomi perusahaan, Hal ini dapat pula berimplikasi terhadap peningkatan harga saham.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu pula sebaliknya apabila harga saham sebuah perusahaan rendah maka kecenderungan orang-orang mengatakan bahwa perusahaan tersebut tidak baik. Kedua hal ini merupakan pencitraan yang menggambarkan sukses atau tidaknya manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba atau *income smoothing* (Fachrorozi dkk, 2017). Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai instrinsik perusahaan. Nilai instrinsik saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dipasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah dari pada laba ekspektasi maka cenderung harga saham akan turun, oleh karena itu perlu dilakukan perataan laba (*income smoothing*).

Manajer yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) cenderung menginginkan perusahaannya banyak menarik investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan cenderung membuat pandangan investor memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Selain mendapatkan dividen, investor diuntungkan karena harga jual saham lebih besar dari harga beli saham. Dalam berinvestasi selain harga saham hal lain seperti kemampuan perusahaan dalam membiayai perusahaan dengan hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek (*Leverage*).

Menurut (Fahmi,2017:62) rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaannya karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkatan utang yang terlalu tinggi dan sulit untuk melepas beban utang tersebut. Oleh karena itu hendaknya perusahaan menyeimbangi beberapa hutang yang layak diambil dari sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2016) dan Natalie dan Astika (2016) yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula perataan labayang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Fatmawati dan Djajanti, 2015) dan (Ramanuja dan Mertha, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan Fachrorozi Dkk (2017) nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba, hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun penelitian yang berjudul : ***Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Share Price terhadap Income Smoothing dengan Leverage sebagai Variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.***

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan karena isu tentang Income smoothing di Indonesia masih kurang berkembang. Sedangkan, perusahaan-perusahaan sudah mulai menggunakan *income smoothing* untuk menjaga agar laba perusahaan tetap stabil.

Atas dasar uraian tersebut permasalahan dalam penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya motif penggelapan dana dalam kebijakan cash holding oleh manajer perusahaan.
2. Masih adanya kas yang sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan, sehingga mudah disembunyikan untuk tindakan tidak semestinya.
3. Kurangnya pemahaman investor tentang proses mendapatkan laba perusahaan yang sebenarnya dan semata-mata hanya melihat angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan
4. Pemaparan kondisi yang tidak sebenarnya dalam penyajian laba perusahaan membuat pemegang saham menjadi salah dalam mengambil keputusan investasi.
5. Metode dalam standart akuntansi yang digunakan perusahaan mudah diganti oleh manajer dengan alasan metode yang dipakai saat ini sudah tidak relevan.
6. Ekspektasi laba tinggi cenderung membuat manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) supaya harga saham tidak turun.
7. Tingginya angka kecurangan dalam penyajian dalam laporan keuangan berupa menaikkan keuntungan dalam jumlah besar namun kenyataanya mengalami kerugian besar.
8. Masih kurangnya kinerja manajemen untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan harga saham.

9. Adanya konflik antara pemegang saham dan manajer mengenai keputusan menggunakan kas internal perusahaan.
10. Kurangnya performa bagi perusahaan yang memiliki harga saham rendah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang mencakup dalam penelitian ini sangat luas, maka penulis membatasi penelitian ini agar tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan. Maka penulis memberikan batasan masalah pada pengaruh *Cash holding*, Profitabilitas, dan *Share price* terhadap *Income Smoothing* dengan Leverage sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?
2. Bagaimanakah pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *Share Price* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?

4. Bagaimanakah pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan *Share Price* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?
5. Bagaimanakah pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?
6. Bagaimanakah pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?
7. Bagaimanakah pengaruh *Share Price* terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel Kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Cash holding* Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Share Price* Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Cash holding*, Profitabilitas dan *Share Price* Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Cash holding* terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
6. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
7. Mengetahui dan mengestimasi pengaruh *Share Price* terhadap *Income Smoothing* dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelitian manfaat atau kegunaan antara lain :

1. Bagi Akademik

Sebagai pengembangan pengetahuan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu yang dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa dimasa yang akan mendatang.

2. Bagi Perusahaan

Dapat meningkatkan kejelasan perusahaan agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik perataan laba (*Income Smoothing*).